

**KEHIDUPAN KULI PEREMPUAN
DI PERKEBUNAN TEMBAKAU DELI SUMATERA TIMUR
TAHUN 1870-1930**

ANISYAH RAMAYANTI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : anisyah0312@gmail.com

Wisnu

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan kuli perempuan di perkebunan Tembakau Sumatra Timur tahun 1870-1930. Latar belakang perekrutan kuli perempuan dikarenakan perawatan dan pengolahan tembakau pascapanen membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Selain itu, upah kuli perempuan lebih murah sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, serta kuli perempuan dijadikan sebagai penghibur para penduduk perkebunan seperti para pejabat dan kuli. Permasalahan yang diteliti adalah proses perekrutan dan kehidupan kuli perempuan di perkebunan. Metode yang digunakan terdiri dari empat tahapan antara lain, tahap heuristic atau pengumpulan sumber, tahap kritik sumber, tahap interpretasi atau penafsiran fakta-fakta hasil kritik sumber, dan historiografi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kehidupan kuli perempuan di perkebunan mengalami ketidakadilan gender yang dilakukan oleh pihak perkebunan maupun sesama kuli. Kehidupan kuli perempuan di perkebunan jauh dari kata layak. Kuli perempuan juga mendapatkan upah lebih rendah dari kuli laki-laki. Kuli perempuan juga mengalami tindak kekerasan seperti hukuman dan pemerkosaan, serta paksaan untuk menjalankan pekerjaan sampingan sebagai pelacur dan gundik.

Kata Kunci: *Kehidupan, Kuli perempuan, Tembakau, Sumatra Timur*

Abstract

The aim of this research is to describe Female Labours life in East Sumatra (1870-1930). The background of recruitment of female labours due to postharvest care and processing of tobacco requires patience and diligence. In addition, female labours wages are cheaper so they can increase the profits of the company, as well as, the female labours used as entertainers of plantation residents such as officials and coolies. This study focuses on recruitment for female workers and their life in plantations. The method being used in this research is historical method with 4 steps: heuristic or source collecting, source criticism, interpretation of facts, and historiography.

The conclusion of this research is the life of female labours in plantations was unfair. They got gender discrimination from the company as well as fellow male workers. For example, they were paid less than men. Female workers were also often being sexual harassed, even sometimes forced to be a prostitute as side job.

Keywords: *The Life, Female Labours, Tobacco, East Sumatra*

PENDAHULUAN

Kondisi kaum perempuan pada saat ini sedang mengalami masa emansipasi. Masa emansipasi merupakan masa dimana kaum perempuan mendapatkan ruang gerak yang bebas atau telah mendapatkan kesetaraan gender. Salah satu contoh kebebasan perempuan adalah dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Pada bidang pendidikan perempuan diperbolehkan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi tidak ada batasan dengan laki-laki. Sedangkan, pada bidang pekerjaan, perempuan juga mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki seperti mendapatkan upah yang sama.

Sebelum mendapatkan kesetaraan, perempuan mengalami ketidakadilan. Pada masa colonial Belanda, perempuan mendapatkan kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki. Salah satu contoh ketidakadilan yang dialami oleh perempuan pada masa Kolonial Belanda adalah dijadikan sebagai budak. Selain itu, perempuan juga dijadikan sebagai kuli-kuli perkebunan di wilayah Sumatera Timur.¹

Wilayah Sumatera Timur membentang dari puncak Barisan bukit dan barisan bukit Simanuk-manuk menyentuh pantai timur danau Toba, terus ke dataran rendah dan rawa-rawa di sepanjang pantai selat Malaka. Luas wilayah Sumatera Timur 94.583 km². Secara Geografis, daerah Sumatera Timur terletak di atas garis khatulistiwa dan garis lintang utara 4°. Suhu di daerah pantai Sumatera Timur berkisar antara 25°C sampai dengan 32°C dengan curah hujan sekitar 2000 milimeter per Tahun. Daerah Sumatera Timur memiliki iklim pantai tropic yang dipengaruhi oleh topografi.²

Wilayah Sumatera Timur memiliki kualitas tanah yang sangat subur. Para pengusaha Belanda mencari kualitas tanah yang subur untuk penanaman Tembakau. Tanaman Tembakau dengan Kualitas yang baik hanya berada pada wilayah Deli, Sumatera Timur. Deli berada di wilayah pesisir pantai Sumatera Timur dengan suhu berkisar antara 23°C sampai dengan 32°C. Wilayah Deli juga berada diantara 2 sungai yaitu Sungai Wampu dan Sungai Ular.³ Hal tersebut

menjadi alasan mengapa Deli menjadi penghasil komoditas ekspor Tembakau dengan mutu kualitas yang terbaik.

Orang Belanda yang pertama kali menanam Tembakau di Deli, Sumatera Timur bernama Jacob Nienhuys.⁴ Jacob Nienhuys mendengar dari Abdullah, seseorang yang berasal dari Arab yang bekerja pada Sultan Deli, bahwa Tembakau Deli memiliki mutu kualitas yang sangat tinggi. Jacob Nienhuys melakukan kunjungan ke Pantai Sumatera Timur untuk melihat kemungkinan penanaman Tembakau di daerah ini.

Pada masa itu, Kesultanan Deli dipimpin oleh Sultan Mahmud Al Rasyid Perkasa Alamsyah yang memimpin selama 1858 sampai dengan 1873. Jacob Nienhuys meminta sebagian tanah untuk ditanami tembakau kepada Sultan Mahmud Al Rasyid Perkasa Alamsyah yang pada waktu itu memimpin Kesultanan Deli. Sultan Mahmud Perkasa Alamsyah akhirnya mengizinkan Jacob Nienhuys untuk membuka lahan tembakau di Deli pada tahun 1862. Pada tahun 1863, Sultan Mahmud Perkasa Alamsyah dan Jacob Nienhuys menandatangani sebuah perjanjian yang mengizinkan Jacob Nienhuys membuka Perkebunan Tembakau di Deli.

Usaha perkebunan tidak dapat dilepaskan dari masalah tanah, modal, dan tenaga kerja. Perusahaan perkebunan yang besar juga membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Jacob Nienhuys mengalami kesulitan ketika melakukan penanaman tanaman tembakau dalam jumlah besar dengan tenaga kerja yang sedikit.⁵

Pada awalnya, tenaga kerja yang dibawa untuk bekerja di perkebunan berasal dari daerah Bagelen, Jawa Tengah. Akan tetapi, tenaga kerja yang dibutuhkan masih belum terpenuhi.⁶ Untuk memenuhi tenaga kerja tersebut, Jacob Nienhuys beserta pemilik modal memanfaatkan koneksinya dengan meminta bantuan agen swasta untuk mencari tenaga kerja. Tenaga kerja tersebut

⁴ R.P Suyono, *Seks dan Kekerasan pada Zaman Kolonial*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), hlm. 101.

⁵ Indera, *Diversifikasi Usaha Deli Spoorweg Maatschappij: Studi Sejarah Perusahaan Di Sumatera Timur (1883-1940)*, makalah ini dimuat dalam Konferensi Nasional Sejarah VIII, (Jakarta: Hotel Millenium, 14-17 November 2006), hlm. 20.

⁶ Mahandis Yoanata Thamrin, *Kisah Tak Terperi Kuli Hindia Belanda*, National Geographic Indonesia, diakses dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/04/kisah-tak-terperi-kuli-hindia-belanda> pada tanggal 21 Januari 2018 pukul 17:35

¹ Elsbeth Locher Scholten, *Women and te Colonial State: Essays on gender and modernity in the Netherlands Indies 1900-1942*, (Amsterdam, 1915), hlm. 4.

² Iyos Rosyidah, *Eksplotasi Pekerja Perempuan di Perkebunan Tembakau Deli, Sumatera Timur, 1870-1930*, Tesis Pascasarjana Universitas Diponegoro, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012), hlm. 32-33.

³ *Ibid.*,

berasal dari Penang dan Singapura yang berada di bawah perlindungan hukum Inggris.⁷

Di dalam perkebunan terdapat kuli laki-laki dan kuli perempuan. Jumlah kuli perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah kuli laki-laki. Hal ini berlaku kepada kuli yang berasal dari Jawa maupun Cina.⁸ Pada awal abad ke 20, jumlah kuli perempuan yang ada di perkebunan mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah kuli perempuan didorong oleh keinginan pihak perkebunan. Peningkatan jumlah kuli perempuan tidak melebihi jumlah kuli laki-laki. Hal tersebut dikarenakan perekrutan kuli perempuan dibatasi oleh pihak perusahaan perkebunan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul “Kehidupan Kuli Perempuan di Perkebunan Tembakau Deli Sumatera Timur, Tahun 1870-1930” dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perekrutan Kuli Perempuan di Perkebunan Tembakau Deli, Sumatera Timur.
2. Untuk menganalisis kehidupan Kuli Perempuan di Perkebunan Tembakau Deli, Sumatera Timur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah dengan 4 tahap yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi sumber, dan historiografi.

Langkah pertama yaitu heuristik. Pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber baik sumber arsip, Koran, maupun buku yang sesuai dengan judul penelitian.⁹

Langkah kedua yaitu kritik sumber. Pada tahap ini peneliti melakukan kritik terhadap sumber yang didapatkan untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah.¹⁰

Langkah yang ketiga yaitu interpretasi atau penafsiran fakta. Pada tahap ini peneliti mencari benang merah antar fakta sejarah yang didapat pada tahap kritik sumber untuk dijadikan sebuah penulisan sejarah.¹¹

Langkah yang terakhir yaitu historiografi. Pada tahap ini peneliti menuliskan sebuah tulisan

sejarah yang telah didapat pada tahap-tahap sebelumnya untuk dijadikan sebuah tulisan yang baik dan benar sesuai dengan sistematika penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Perekrutan Kuli Perempuan

Perekrutan kuli perempuan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Faktor pertama, setelah melakukan tahap pembukaan lahan dan penanaman tembakau, pihak perkebunan membutuhkan tenaga kerja untuk pekerjaan yang membutuhkan kelembutan dan ketelatenan untuk mengolah tembakau pascapanen seperti melakukan perawatan tanaman, mengikat, menyortir, menggulung, pengepakan dan melakukan pengeringan. Kedua, perekrutan kuli perempuan bertujuan untuk menarik perhatian laki-laki agar mau bekerja di perkebunan. Ketiga, latar belakang perekrutan perempuan sebagai kuli perkebunan dengan alasan upah kuli perempuan sangat murah dan lebih rendah daripada kuli laki-laki. Keempat, perekrutan kuli perempuan bertujuan untuk menjadikannya sebagai pelacur atau gundik di dalam perkebunan. Tujuan menjadikan kuli perempuan sebagai pelacur atau gundik tidak lain untuk mempertahankan pekerja laki-laki agar tetap bekerja di perkebunan. Selain itu, para wanita-wanita Eropa tidak diperkenankan untuk berada di perkebunan karena kondisi yang tidak memungkinkan. Oleh karena itu, para pekerja Eropa seperti Asisten Perkebunan yang baru bekerja dilarang menikah dan membawa istrinya ke perkebunan.¹²

B. Daerah Asal Kuli Perempuan

Pada awal masa pembukaan perkebunan di Sumatera Timur, jumlah kuli perempuan masih sangat sedikit, bahkan hampir tidak ada. Hal tersebut dikarenakan pihak perkebunan hanya mencari tenaga kerja dengan syarat memiliki kekuatan dan ketahanan fisik. Kuli perempuan yang pertama kali berada di perkebunan merupakan kuli perempuan yang berasal dari Cina. Pada awal perekrutan, Jumlah kuli perempuan yang sangat sedikit karena kuli perempuan masih belum dibutuhkan oleh pihak perkebunan.¹³

⁷ Yoko Hayashi, *Agenciest and Clients: Labour Recruitment In Java, 1870-1950*, (Amsterdam, 2002), hlm. 4.

⁸ *Ibid.*, hlm. 115-116.

⁹ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa Press, 2005), hlm. 10.

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 40.

¹² R.P Suyono, *Seks dan Kekerasan Pada Zaman Kolonial*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 27-28.

¹³ Iyos Rosyidah, *Eksplorasi Pekerja Perempuan di Perkebunan Tembakau Deli Sumatera Timur 1870-1930*, Tesis S-2 Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012), hlm. 90-91.

Kuli perempuan Cina yang berada di dalam perkebunan adalah istri-istri pekerja Cina dan perempuan Cina yang masih muda dan belum berkeluarga. Para istri tersebut ikut dengan suaminya yang bekerja sebagai buruh perkebunan. Pekerja Cina yang bekerja sebagai buruh perkebunan di Sumatera Timur berasal dari beberapa kelompok. Kelompok –kelompok tersebut adalah kelompok Kwangtung, kelompok Hailans, kelompok Hokkian, kelompok Hokka atau Kheks, kelompok Hoekloes, dan kelompok Hock.¹⁴

Kelompok Kwangtung merupakan kelompok orang-orang Cina yang berasal dari daerah Kwangtung. Orang-orang Cina yang berasal dari daerah Kwangtung memiliki keahlian sebagai tukang besi, tukang jahit atau tekstil, tukang perabot, buruh perkebunan, dan pelacur.¹⁵

Kedua, kelompok Hailans merupakan kelompok orang-orang Cina yang berasal dari Pulau Hainan. Kelompok ini merupakan penduduk asli pulau Hainan. Orang-orang Cina yang termasuk dalam kelompok ini memiliki keahlian sebagai pembantu rumah tangga dan tukang masak.¹⁶

Ketiga, kelompok Hokkian merupakan kelompok yang berasal dari daerah Shiang Shou Fu. Orang-orang Cina yang berasal dari kelompok Hokkian ini dikenal mempunyai keahlian sebagai kaum pedagang. Orang-orang Cina yang berasal dari kelompok Hokkian ini merupakan kelompok yang pertama kali bekerja di Perkebunan di Sumatera Timur.¹⁷

Keempat, kelompok Hokka atau Kheks merupakan kelompok orang-orang Cina yang terkenal dengan tradisinya mengecilkan kaki dengan cara mengikat dan membungkus. Tradisi mengecilkan kaki ini dilakukan oleh perempuan Cina. Para perempuan Cina percaya bahwa semakin kecil kaki maka semakin cantik. Tradisi kebudayaan ini dinamakan sebagai Footbinding. Orang Cina yang berasal dari kelompok Hokka atau kheks ini mempunyai keahlian sebagai pedagang dan pengusaha.¹⁸

Kelima, kelompok Hoekloes merupakan kelompok orang-orang Cina yang memiliki keahlian sebagai buruh perkebunan. kelompok Hoekloes ini sangat cocok untuk dipekerjakan di perkebunan Sumatera timur.¹⁹

Keenam, kelompok Hock ini merupakan kelompok orang-orang Cina yang berasal dari daerah Luitsiu dan Koatsiu. Orang-orang Cina yang termasuk ke dalam kelompok Hock ini mempunyai kehidupan yang miskin, sehingga mereka banyak yang tinggal dan menetap di Belawan dan Bagan si Api- Api.²⁰

Seiring berkembangnya waktu, kuli perempuan Cina tidak dapat dipekerjakan lagi di perkebunan. Hal tersebut disebabkan masalah perizinan dengan pemerintah Cina yang mengalami kesulitan. Selain itu, krisis yang terjadi di sekitar tahun 1880an akhir yang menyebabkan banyak perusahaan mengalami kerugian. Biaya pengangkutan kuli Cina yang mahal menjadi beban tersendiri juga bagi perusahaan perkebunan. Selain itu, banyaknya kuli yang terkena penyakit akibat kuli perempuan Cina. Beberapa hal tersebut menjadi faktor penyebab penggantian kuli Perempuan Cina dengan Kuli Perempuan Jawa.²¹

Perempuan-perempuan Jawa yang menjadi kuli di perkebunan Tembakau Deli Sumatera Timur merupakan perempuan yang tinggal di pedesaan. Para pencari tenaga kerja melakukan pencariannya di wilayah pedesaan Jawa Timur dan Jawa Tengah. Fokus pencarian tenaga kerja di wilayah Jawa adalah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Para pencari tenaga kerja mencari orang-orang yang tinggal di pedesaan karena mereka mudah dipengaruhi.²² Selain itu, semakin sempitnya lahan pertanian di pedesaan bagi kaum perempuan membuat perempuan bersedia menjadi kuli di perkebunan Sumatera Timur.²³

C. Kebijakan Sistem Perkebunan

Kebijakan atau peraturan dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda untuk mengatur peraturan antara pengusaha atau pemilik

¹⁴ Jufrida, *Masuknya Bangsa Cina ke Pantai Timur Sumatera*, Historisme. No. 23, Balai Arkeologi Medan, 2007, hlm. 27.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 27.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 28.

¹⁷ Mahandis Yoanata Thamrin, *Kisah Tak Terperi Kuli Hindia Belanda*, National Geographic Indonesia, diakses dari <http://nationalgeographic.co.id/> pada tanggal 21 Januari 2018 pukul 17:35

¹⁸ Dharmowijono, *Van Koelies, Klontongs, en Kapiteins: het beeld van de Chinezen in Indisch-Nederlandsch*

literair proza 1880-1950, (Amsterdam: University of Amsterdam), hlm. 37.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 38.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 39-40.

²¹ Colin Brown, *A Short History Of Indonesia*, (Australia: Allen & Unwin, 2003), hlm. 93.

²² R.P Suyono, *Seks dan Kekerasan Pada Zaman Kolonial*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), hlm. 102-103.

²³ Nani Suwondo, *Keedudukan Wanita Indonesia: dalam Hukum dan Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), hlm. 292.

perkebunan dengan pekerja perkebunan. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah yang pertama kali yaitu *Koeli Ordonnantie* 1880, kemudian diperbarui lagi pada tahun 1911 dan 1915. Kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Hindia Belanda sebenarnya lebih berisi tentang peraturan yang ditujukan terhadap kuli, bukan pengusaha atau pemilik perkebunan.²⁴

Koelie Ordonnantie 1880 atau disebut juga dengan *Staatsblad Van Nederlandsch Indie* Nomor 133 Tahun 1880 dikeluarkan pada bulan Juli 1880 di Bogor. *Koelie Ordonnantie* 1880 merupakan sebuah kebijakan yang dibuat untuk mengatur peraturan antara pengusaha dan pekerja di Perusahaan pertanian dan industry di Sumatera Timur. Sebelumnya, peraturan antara pengusaha dan pekerja di Sumatera Timur berada di bawah hukum pemerintah Kolonial Belanda. Namun, para pengusaha meminta agar peraturan bagi pengusaha dan pekerja dipisahkan dari peraturan pemerintah Kolonial Belanda. Pada akhirnya, dengan menimbang pasal 29,30,31, dan 33 di dalam peraturan pemerintah Kolonial Belanda, maka *Koelie Ordonnantie* 1880 dikeluarkan. *Koelie Ordonnantie* 1880 terdiri dari 14 pasal yang mengatur tentang peraturan antara pengusaha dan pekerja di Sumatera Timur.²⁵

Dalam tesis *Kehidupan Kuli Kontrak di Perkebunan Tembakau Deli Sumatra Timur 1880-1915* yang ditulis oleh Yasmis, dikatakan bahwa pada tahun 1911, kebijakan *Koelie Ordonnantie* 1880 diperbarui lagi. Pembaharuan tersebut tidak jauh berbeda dari *Koelie Ordonnantie* 1880. Isi dari kebijakan tersebut hanya untuk melengkapi peraturan yang belum tertera pada kebijakan sebelumnya, seperti kuli yang ingin meninggalkan perkebunan diperbolehkan dengan syarat menggunakan biaya sendiri, serta pihak perkebunan yang harus menyediakan dan memperhatikan kehidupan sehari-hari para kuli.²⁶

Selain itu, tesis *Kehidupan Kuli Kontrak di Perkebunan Tembakau Deli Sumatra Timur 1880-1915* yang ditulis oleh Yasmis juga mengatakan bahwa pada tahun 1915, kebijakan tersebut diperbarui lagi dengan beberapa peraturan. Pertama, para pekerja perempuan diberikan cuti

selama 30 hari setelah melahirkan atau mengalami keguguran, serta cuti menstruasi selama 2 hari. Kedua, para kuli hanya bekerja selama 10 jam perhari dengan syarat tidak boleh bekerja selama 6 jam berturut-turut, harus ada jeda untuk istirahat minimal 1 jam. Selain itu, mereka juga harus mengerjakan pekerjaan diluar pekerjaan wajibnya, yaitu seperti mengangkut maupun kerja jaga.²⁷

D. Proses Perekrutan Kuli Perempuan

Perekrutan terhadap kuli perempuan dilakukan secara selektif. Perempuan yang akan dipekerjakan di Perkebunan Deli dipilih dengan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut yaitu perempuan yang masih muda, fisik yang baik dan sehat, serta cantik. Syarat-syarat tersebut mempunyai alasan tersendiri. Perempuan yang masih muda pasti mempunyai tubuh yang masih bagus. Selain itu, usia yang muda merupakan usia yang produktif untuk bekerja. Perempuan yang mempunyai wajah cantik akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para laki-laki yang ada di dalam perkebunan. Hal tersebut tidak lepas dari tujuan para pengusaha perkebunan merekrut perempuan untuk dijadikan pelacur.²⁸ Hal tersebut dijelaskan dalam skripsi karangan Wahyu Putra Kelana yang berjudul *Pelacuran pada Wilayah Perkebunan di Deli Sumatra Timur Tahun 1870-1930*. Dalam *Koelie Ordonnantie*, Kuli Perempuan hanya diperbolehkan melakukan pekerjaan yang ringan seperti menyortir, memilah, menggantung, dan menggulung daun tembakau.

Selain itu, perekrutan Kuli Perempuan hanya 40 orang dalam satu tahun. Kuli Perempuan yang direkrut tersebut, biasanya terdapat beberapa orang yang sudah berumah tangga. Jumlah perekrutan Kuli Perempuan setiap tahun memang dibatasi oleh pihak perkebunan. Kuli Perempuan yang ada di dalam sebuah perkebunan jumlahnya tidak boleh lebih banyak dari Kuli laki-laki. Kuli perempuan tersebut semuanya akan menjadi pelacur di dalam perkebunan. Kuli-kuli Perempuan tersebut dibawa dari daerah asal mereka dengan menggunakan sebuah kapal.²⁹

²⁷ *Ibid.*, hlm. 31.

²⁸ Wahyu Putra Kelana, *Pelacuran di dalam Perkebunan Tembakau Deli Sumatera Timur 1870-1930*, Skripsi S-1 Universitas Sumatera Utara, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2016), hlm. 33.

²⁹ Wahyu Putra Kelana, *Pelacuran di dalam Perkebunan Tembakau Deli Sumatera Timur 1870-1930*, Skripsi S-1 Universitas Sumatera Utara, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2016), hlm. 34.

²⁴ Yasmis, *Kehidupan Kuli Kontrak di Perkebunan Tembakau Deli Sumatra Timur 1880-1915*, Tesis S-2 Pascasarjana Universitas Indonesia, (Depok: Universitas Indonesia, 2008), hlm. 22-23.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 23.; lihat juga *Staatsblad Van Nederlandsch Indie* Nomor 133 Tahun 1880 atau *Koelie Ordonnantie* 1880

²⁶ *Ibid.*, hlm. 28-30.

Perekrutan tenaga kerja atau kuli perempuan dilakukan melalui agen-agen biro jasa. Para agen-agen biro jasa ini pergi ke pedesaan-pedesaan baik yang ada di Pulau Jawa maupun luar Kepulauan Hindia Belanda. Para agen biro jasa ini juga meminta bantuan kepada kepala desa atau lurah-lurah untuk mencarikan tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan yang mau bekerja di Perkebunan di Sumatera Timur. Para agen biro jasa ini menggunakan iklan untuk mendapatkan calon tenaga kerja atau kuli. Selanjutnya, para agen biro jasa ini menawarkan calon tenaga kerja yang telah diduplikannya kepada pihak perusahaan perkebunan juga melalui iklan.³⁰

Sehubungan dengan jumlah perkebunan tembakau yang sangat banyak, maka pihak perusahaan juga membutuhkan kuli perkebunan yang banyak pula. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlaku bagi kuli perempuan. Perekrutan kuli perempuan setiap tahunnya dibatasi dengan batas maksimal sebanyak 40 orang kuli perempuan. Setiap tahun jumlah kuli perempuan yang direkrut tidak menentu. Setiap tahunnya perekrutan kuli perempuan mengalami peningkatan meskipun tidak lebih dari 40 orang.³¹

Kuli perempuan yang telah direkrut oleh perusahaan perkebunan Deli Maatschappij ditempatkan ke perkebunan-perkebunan miliknya. Jumlah kuli perempuan yang disebarkan dan ditempatkan di perkebunan tidak merata. Penentuan jumlah kuli perempuan di setiap perkebunan didasarkan atas banyaknya jumlah penghuni dalam satu perkebunan. Apabila jumlah penghuni perkebunan banyak, maka kuli perempuan yang ditempatkan di perkebunan tersebut juga banyak. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila jumlah penghuni perkebunan sedikit, maka kuli perempuan yang ditempatkan dalam perkebunan tersebut juga sedikit.³²

E. Bidang Pekerjaan Kuli Perempuan

Bidang pekerjaan kuli perempuan di perkebunan dibagi menjadi kuli perkebunan dan pekerjaan sampingan. Kuli perempuan yang menjadi kuli perkebunan dipekerjakan untuk pekerjaan yang berhubungan dengan perawatan

tanaman tembakau hingga menjadi produk tembakau yang mempunyai nilai jual yang tinggi. Kuli- kuli perempuan melakukan pekerjaan menyortir atau memilah, mencari hama dan penyakit seperti ulat, menggaru tanah, mengikat, dan menggantung daun tembakau. Selain itu, berdasarkan sistem perekrutan kuli perkebunan Koelie Ordonnantie, kuli-kuli perempuan hanya boleh mengerjakan pekerjaan yang ringan. Pekerjaan yang ringan meliputi memilah dan mengikat daun tembakau, menyiangi persemaian di ladang, serta menyapu jalanan.³³

Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh kuli perempuan yaitu pelacuran dan pergundikan. Pelacuran yang dilakukan oleh kuli perempuan memang dimanfaatkan oleh pihak perkebunan sebagai alat untuk mengikat para kuli laki-laki agar tetap bekerja di perkebunan. Para pihak perkebunan sengaja memberikan upah yang rendah kepada para kuli perempuan agar mau menjadi pelacur. Upah yang rendah dan tingkat kebutuhan yang tinggi menjadi salah satu faktor para kuli perempuan mau menjalankan profesi sebagai pelacur.³⁴

Dalam profesi pelacuran tersebut terdapat perbedaan antara kuli perempuan Cina dan kuli perempuan Jawa. Kuli perempuan Cina menjalani profesinya sebagai pelacur dikalangan tandil dan asisten perkebunan. Alasannya, kuli perempuan Cina dianggap lebih cantik dan lebih menarik dibandingkan kuli perempuan Jawa. Sedangkan sebagian besar kuli perempuan Jawa menjalani profesinya sebagai pelacur dikalangan sesama kuli, baik kuli laki-laki Jawa maupun kuli laki-laki Cina.³⁵

Sedangkan, kuli Perempuan yang menjadi gundik mempunyai tugas untuk mengurus kebutuhan rumah tangga para Asisten Perkebunan serta memenuhi kebutuhan biologis sang Asisten Perkebunan. Para gundik tersebut akan tinggal di rumah tuannya dengan segala fasilitas yang lebih baik daripada fasilitas sebagai kuli. Kehidupan sebagai gundik yang lebih baik menjadikan para kuli perempuan saling berebut posisi tersebut.³⁶

Tidak hanya mendapatkan fasilitas yang lebih baik, menjadi seorang gundik juga mempunyai resiko yang sangat besar. Para gundik-gundik tidak diperkenankan untuk hamil. Apabila

³⁰ R.P. Suyono, *Seks dan Kekerasan Pada Zaman Kolonial*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), hlm. 102-104.

³¹ Iyos Rosyidah, *Eksplotasi Pekerja Perempuan di Perkebunan Tembakau Deli Sumatra Timur 1870-1930*, Tesis S-2 Pascasarjana Universitas Diponegoro, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012), hlm. 91.

³² *Ibid.*, hlm. 92.

³³ *Ibid.*, hlm. 90-94.

³⁴ Wahyu Putra Kelana, *op.cit.*, hlm. 35.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 35-36.

³⁶ Emil W Aulia, *Berjuta-Juta Dari Deli: Satoe Hikajat Koelie Contract*, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2006), hlm. 212.

seorang gundik kedapatan sedang hamil, maka calon bayi yang dikandung tersebut tidak akan mendapatkan pengakuan dari ayahnya. Hal tersebut membawa dampak psikologis tersendiri bagi sang gundik. Hal tersebut pernah dijelaskan pada sebuah novel, dimana sang gundik melakukan bunuh diri karena ia telah hamil anak dari tuannya.³⁷

F. Sistem Kerja dan Upah Kuli

Kuli perempuan mempunyai struktur hierarki di dalam perkebunan. Kuli perempuan Jawa dan kuli perempuan Cina menempati tingkatan yang berbeda. Pada tingkatan yang pertama, ditempati oleh perempuan yang berasal dari Eropa. Pada tingkatan kedua merupakan kuli laki-laki Cina. Pada tingkatan yang ketiga ditempati oleh kuli Perempuan Cina. Pada tingkatan yang keempat ditempati oleh kuli laki-laki Jawa. Pada tingkatan yang paling bawah ditempati oleh kuli perempuan Jawa. Perempuan yang berada di perkebunan selalu ditempatkan dibawah laki-laki, baik pejabat perkebunan maupun kuli perkebunan.³⁸

Bidang pekerjaan yang dilakukan oleh kuli perempuan juga berbeda dengan kuli Laki-laki. Kuli perempuan hanya melakukan pekerjaan yang ringan, seperti melakukan perawatan tanaman dan melakukan penyortiran. Bidang pekerjaan tersebut, hampir seluruhnya dikerjakan oleh kuli Perempuan dari Jawa. Dalam melakukan pekerjaannya tersebut, kuli perempuan dibawah pengawasan seorang mandor.

Tenaga yang dikeluarkan oleh kuli perempuan selama bekerja di perkebunan mendapatkan imbalan dari pihak perkebunan. Imbalan dari pihak perkebunan tersebut berbentuk upah. Kuli perempuan diberi upah sebagai pembayaran atas jasanya selama bekerja di perkebunan sesuai dengan peraturan yang telah disetujui di dalam kontrak sebelum memulai bekerja di perkebunan.³⁹

Pemberian upah bagi pekerja di Asia Tenggara dibagi menjadi 4 faktor. Faktor pertama pemberian upah berdasarkan jenis pekerjaan atau keterampilan, dimana pekerja yang berada di dalam pabrik diberikan upah yang lebih tinggi daripada pekerja lapangan atau perkebunan. Faktor kedua,

pemberian upah berdasarkan gender, dimana pekerja perempuan diberi upah yang lebih rendah dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Faktor ketiga, pemberian upah berdasarkan usia, dimana pekerja yang usianya lebih muda diberi upah yang lebih rendah daripada pekerja yang usianya lebih dewasa. Faktor keempat, pemberian upah berdasarkan rasa tau etnis, dimana etnis Cina diberi upah yang lebih tinggi daripada etnis Jawa.⁴⁰

Upah yang diberikan kepada kuli perempuan yang bekerja sebagai kuli perkebunan mengalami peningkatan. Pada akhir abad ke 19, upah yang diterima kuli perempuan Jawa sebesar 4,5 gulden per bulan. Pada awal abad ke 20, jumlah upah yang diterima oleh kuli perempuan meningkat menjadi 8,4 gulden per bulan. Pembayaran upah kuli dilakukan setiap 2 bulan sekali yaitu pada tanggal 1 dan tanggal 15 setiap bulannya.⁴¹ Jumlah upah yang diberikan kepada kuli perempuan juga masih harus dikurangi lagi untuk uang panjar sebesar 0,50 gulden dan uang untuk peralatan seperti pacul sebesar 0,30 gulden serta uang untuk kebutuhan hidup yang lainnya seperti pakaian dan makanan. Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh kuli perempuan juga memberi pemasukan bagi kuli perempuan. Kuli perempuan yang menjadi pelacur menerima upah sebesar 0,50 gulden setiap kalinya. Jadi, apabila kuli perempuan melakukan pekerjaan sampingannya sebagai pelacur selama hari gajian yang berarti 2 kali dalam satu bulan, maka kuli perempuan akan mendapatkan upah sebesar 1 gulden setiap bulannya. Sedangkan, Kuli perempuan Cina mendapatkan upah sebagai pelacur sebesar 1 gulden setiap kalinya, sehingga dalam satu bulan mendapatkan upah sebesar 2 gulden.⁴²

Sedangkan, Upah yang diterima oleh kuli laki-laki lebih tinggi daripada kuli perempuan. Upah kuli laki-laki juga mengalami peningkatan. Pada akhir abad ke 19, upah kuli laki-laki Cina sebesar 6,7 gulden dan kuli laki-laki Jawa sebesar 6 gulden setiap bulannya. Sedangkan, pada awal abad ke 20, upah kuli laki-laki Jawa sebesar 9,90 gulden setiap bulannya. Kuli laki-laki menerima

⁴⁰ Amarjit Kaur, *Wage Labor in Southeast Asia since 1840*, (Palgrave Macmillan, 2004), hlm. 83-84.

⁴¹ Martinus Nijhoff, *Economisch Historisch Jaarboek*, (S-Gravenhage, 1919), hlm. 71-72.

⁴² Wahyu Putra Kelana, *Pelacuran pada Wilayah Perkebunan di Deli Tahun 1870-1930*, Skripsi S-1 Universitas Sumatra Utara, (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2016), hlm. 38.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 213-214.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 71-72.

³⁹ Yasmis, *Kehidupan Kuli Kontrak di Perkebunan Tembakau Deli Sumatra Timur Tahun 1880-1915*, Tesis S-2 Pascasarjana Universitas Indonesia, (Depok: Universitas Indonesia, 2008), hlm. 101.

upah tersebut selama 2 kali dalam setiap bulannya.⁴³

Upah yang diterima oleh kuli laki-laki juga masih harus dikurangi untuk uang panjar sebesar 0,50 gulden dan uang peralatan sebesar 0,30 gulden. Kuli laki-laki juga harus mengurangi upahnya apabila ia menyewa kuli perempuan sebagai pelacur sebesar 0,50 gulden, serta harus membayar pajak pelacuran sebesar 1 gulden setiap bulannya. Hal tersebut dikarenakan pelacuran dianggap sebagai salah satu profesi di Eropa, oleh karena itu, pihak perkebunan juga menganggap pelacuran sebagai profesi yang sah.⁴⁴

G. Sistem Permukiman

Tempat tinggal atau pemukiman para kuli di perkebunan disebut dengan barak. Barak-barak yang dibangun cukup besar tersebut akan dihuni oleh ratusan kuli tanpa sekat. Bahkan, sebenarnya barak merupakan tempat pengolahan tembakau pascapanen yang sekaligus dijadikan sebagai pemukiman para kuli. Pemukiman para kuli Jawa dan Kuli Cina dipisah. Pemisahan pemukiman kedua kuli tersebut karena mereka seringkali beradu mulut atau berkelahi. Untuk barak kuli perempuan Jawa dan Cina memang dipisah tetapi masih bersebelahan. Selain itu, dalam sistem pemukiman juga ada hierarki bagi kuli perempuan. Pemukiman antara kuli perempuan dan kuli laki-laki juga dipisah dengan jarak yang lumayan jauh. Namun, kuli perempuan yang baru datang dan tempat pemukiman khusus perempuan sudah penuh, maka kuli perempuan tersebut akan ditempatkan satu barak dengan kuli laki-laki yang sudah menjadi senior.⁴⁵

Berkaitan dengan kuli perempuan yang ditempatkan satu atap dengan kuli laki-laki, maka hal-hal yang merugikan pihak kuli perempuan tidak terelakkan lagi. Seringkali kuli perempuan mengalami pelecehan seksual seperti pemerkosaan yang dilakukan oleh sesama kuli yang tinggal satu barak dengan kuli perempuan.⁴⁶

Selain itu, kebersihan di dalam pemukiman kuli, baik kuli perempuan maupun kuli laki-laki tidak diperhatikan. Kuli perkebunan juga tidak mendapatkan kamar mandi yang layak, sehingga mereka juga menggunakan barak tersebut sebagai kamar mandi. Sehingga, kotoran dan tempat tidur mereka jadi satu di dalam barak tersebut. Akibat kebersihan barak kuli yang tidak diperhatikan, banyak kuli yang terserang penyakit. Sistem pemukiman yang tidak layak bagi kehidupan kuli perempuan membuat hampir seluruh kuli perempuan berebut menjadi seorang gundik Asisten Perkebunan. Kuli perempuan yang menjadi gundik, pasti mendapatkan tempat yang layak dan nyaman. Hal tersebut dikarenakan mereka tinggal di rumah yang dikhususkan untuk Asisten Perkebunan. Kuli perempuan yang menjadi gundik bisa tidur di kasur yang nyaman dan bersih.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan, kehidupan kuli perempuan yang mengalami ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender yang dialami oleh kuli perempuan meliputi Marginalisasi, Subordinasi, dan Kekerasan. Ketiga hal tersebut dilakukan oleh pihak perkebunan maupun sesama kuli terhadap kuli perempuan selama bekerja di perkebunan.

Pihak Perkebunan menginginkan kuli laki-laki untuk bekerja di perkebunan, tetapi pihak perkebunan merasa kesulitan mencari dan mempertahankan kuli laki-laki untuk bekerja di perkebunan. Oleh karena itu, demi mencari dan mempertahankan kuli laki-laki agar tetap berada di perkebunan, pihak perkebunan melakukan perekrutan kuli perempuan. Ketika telah mendapatkan kuli perempuan yang mau bekerja di Perkebunan, pihak Perkebunan tidak memerhatikan dan tidak peduli terhadap kehidupan kuli perempuan. Kebutuhan hidup kuli perempuan seringkali atau bahkan diabaikan begitu saja. Janji memberikan kehidupan dan tempat tinggal layak bagi kuli perempuan juga tidak ditepati oleh pihak perkebunan.

Selain pengabaian hak-hak dan tidak memberikan kehidupan yang layak bagi kuli perempuan, pihak perkebunan juga memberikan upah kepada kuli perempuan lebih rendah daripada upah kuli laki-laki. Upah yang diterima oleh kuli

⁴³ Martinus Nijhoff, *Economisch Historisch Jaarboek*, (S-Gravenhage, 1919), hlm. 71.

⁴⁴ Wahyu Putra Kelana, *Pelacuran pada Wilayah Perkebunan di Deli Tahun 1870-1930*, Skripsi S-1 Universitas Sumatra Utara, (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2016), hlm. 37-38.

⁴⁵ Yasmis, *Kehidupan Kuli Kontrak di Perkebunan Tembakau Deli Sumatra Timur 1880-1915*, Tesis S-2 Pascasarjana Universitas Indonesia, (Depok: Universitas Indonesia, 2008), hlm. 59.

⁴⁶ Iyos Rosyidah, *Eksplotasi Pekerja Perempuan di Perkebunan Tembakau Deli Sumatra Timur 1870-1930*, Tesis

S-2 Pascasarjana Universitas Diponegoro, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012), hlm. 106.

perempuan hanya setengah dari upah kuli laki-laki, bahkan apabila tidak ada pekerjaan, maka kuli perempuan tidak akan mendapatkan upah.

Selain mengalami kedua hal tersebut, kuli perempuan juga mengalami kekerasan selama bekerja di perkebunan. Kekerasan yang dialami oleh kuli perempuan bukan hanya sekedar hukuman yang diberikan ketika melakukan kesalahan saat sedang bekerja, namun juga seringkali mengalami pelecehan seksual dan pemerkosaan. Selain itu, kuli perempuan juga dipaksa untuk melakukan pekerjaan sampingan. Sehingga, kuli perempuan mempunyai beban ganda yaitu bekerja sebagai kuli dan menjalankan pekerjaan sampingan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran agar penderitaan yang alami oleh para kuli perempuan di masa colonial Belanda tidak terulang kembali di masa kini. Kondisi fisik perempuan yang dianggap lemah, menjadikan perempuan sering mengalami ketidakadilan gender. Perbedaan gender seharusnya tidak dijadikan sebagai peluang untuk melakukan ketidakadilan terhadap salah satu gender baik perempuan maupun laki-laki.

Untuk menghindari terulangnya kembali peristiwa ketidakadilan gender, maka generasi selanjutnya harus dibekali dengan moral yang lebih baik lagi, seperti penanaman rasa toleransi dan saling menghargai antar sesama manusia. Upaya tersebut bisa dilakukan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan.

C. Kontribusi terhadap Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik dalam bentuk lembar kerja. Lembar kerja tersebut akan berisi tentang perempuan yang masih mengalami ketidakadilan gender sampai dengan mendapatkan kesetaraan gender. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu memahami konsep perubahan dan keberlanjutan dengan cara peserta didik harus mencari dimana letak perubahan di dalam masalah yang disajikan dalam bentuk lembar kerja.

Selain itu, dalam proses pembelajaran guru juga harus memperhatikan sikap social peserta didik. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh bahwa pada masa lampau terjadi ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Dengan

menjadikan penelitian ini sebagai contoh, maka guru bisa memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk menanamkan rasa toleransi dan saling menghargai terhadap sesama manusia, baik laki-laki maupun perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Staatsblad Van Nederlandsch Indie Nomor 133 Tahun 1880, ANRI

Buku

- Aulia, Emil W. 2006. *Berjoeta-joeta dari Deli: Satoe Hikajat Koelie Contract*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Brown, Collin. 2003. *A Short History Of Indonesia*. Australia: Allen dan Unwin.
- Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press.
- Kaur, Amarjit. 2004. *Wage Labor in Southeast Asia Since 1840*. Palgrave Macmillan.
- Nijhoff, Martinus. 1919. *Economisch Historisch Jaarboek*. S-Gravenhage.
- Scholten, Elsbeth Locher. 1915. *Women an te Colonial State: Essays on Gender and Modernity in The Netherlands Indies 1900-1942*. Amsterdam.
- Suwondo, Nani. 1981. *Kedudukan Wanita Indonesia: dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suyono, R.P. 2005. *Seks dan Kekerasan Pada Zaman Kolonial*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Artikel, Skripsi, Tesis, Jurnal

- Dharmowijono. *Van Koelies, Klontongs, en Kapiteins: het beeld van de Chinezen in Indisch-Nederlandsch literair proza 1880-1950*. Amsterdam: University of Amsterdam.
- Jufrida. 2007. *Masuknya Bangsa Cina ke Pantai Timur Sumatera*. Jurnal Historisme. Nomor 23. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Kelana, Wahyu Putra. 2016. *Pelacuran pada Wilayah Perkebunan di Deli Sumatra Timur Tahun 1870-1930*. Skripsi S-1. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Rosidah, Iyos. 2012. *Eksplorasi Pekerja Perempuan di Perkebunan Tembakau Deli Sumatra Timur 1870-1930*. Tesis S-2. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Thamrin, Mahandis Yoanata. 2013. *Kisah Tak Terperi Kuli Hindia Belanda*, National

Geographic Indonesia, diakses dari
<http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/04/kisah-tak-terperi-kuli-hindia-belanda> pada
tanggal 21 Januari 2018 pukul 17:35

Yasmis. 2008. *Kuli Kontrak di Perkebunan
Tembakau Deli Sumatra Timur 1880-1915*.
Tesis S-2. Jakarta: Universitas Indonesia.

